

## PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

Nurfadila Rahmi<sup>a</sup>, Ernawati Ernawati<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Padang, Jl.Prof. Dr.Hamka, Kota Padang 25171, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Negeri Padang, Jl.Prof. Dr.Hamka, Kota Padang 25171, Indonesia

---

### INFO ARTIKEL

#### Status artikel:

Diterima: 19-08-2020

Disetujui: 06-09-2020

Tersedia online: 04-03-2021

#### Kata kunci:

Behavior, Housewife, Waste Management

#### Penulis korespondensi:

Nurfadila Rahmi

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email:

[nurfadilarahmi1234@gmail.com](mailto:nurfadilarahmi1234@gmail.com)

DOI: [10.34312/jgej.v2i1.7153](https://doi.org/10.34312/jgej.v2i1.7153)

Copyright © 2021 The Author(s)

### ABSTRACT

The research objective aims to determine the behavior of housewives regarding 1) where is the location of the housewife to dispose of waste in Pauh District, Padang City, 2) the condition of the waste disposed of by housewives in Pauh District, Padang City, 3) whether the housewife manages garbage in Pauh District. The research method used is descriptive qualitative. The informants of this study were 76 housewives in Pauh District, Padang City. The data collection technique was done by means of observation, interview and documentation. The data analysis technique used is the analysis process of data reduction, data presentation, and data verification. The results of research on the behavior of housewives in waste management in Pauh Subdistrict, Padang City show that, 1) the location of the housewives' garbage disposal is around the riverbanks, on the side of the road, in the middle of the street park, TPS or temporary shelter, behind the house and the yard of the house. , 2) Housewives do not do waste sorting before disposing of garbage, so that the condition of the waste to be disposed is mixed into one, 3) found in all Pauh Subdistricts, only a few housewives know how to sort waste, recycle waste, and make use of sprouts into goods of economic value. Waste management that is used is the Landfill management model or just letting the waste rot.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku ibu rumah tangga tentang 1) di mana lokasi ibu rumah tangga membuang sampah di Kecamatan Pauh Kota Padang, 2) kondisi sampah yang dibuang oleh ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh Kota Padang, 3) apakah ibu rumah tangga melakukan pengelolaan sampah di Kecamatan Pauh. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh Kota Padang yang berjumlah 76 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan proses analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Pauh Kota Padang menunjukkan bahwa, 1) lokasi pembuangan sampah ibu rumah tangga adalah di sekitar bantaran sungai, di tepi jalan, tengah taman jalan, TPS atau tempat penampungan sementara, belakang rumah dan halaman rumah, 2) Ibu rumah tangga tidak melakukan pemilahan sampah saat sebelum membuang sampah, sehingga kondisi sampah yang akan dibuang bercampur menjadi satu, 3) ditemukan di seluruh Kecamatan Pauh setiap ibu rumah tangga hanya sedikit yang mengetahui bagaimana cara memilah sampah, mendaur ulang sampah, dan memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi. Pengelolaan sampah yang digunakan yaitu dengan model pengelolaan Landfill atau membiarkan sampah membusuk begitu saja.



This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution-NonCommercial  
(CC-BY-NC) 4.0 International License

## 1. Pendahuluan

Kehadiran sampah kota merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan pengelola kota, terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarannya. Keberadaan sampah sangat berhubungan dengan faktor kebersihan, kesehatan, kenyamanan dan keindahan lingkungan. Sedangkan, tumpukan sampah dan limbah yang mengganggu kesehatan dan keindahan lingkungan merupakan jenis pencemaran yang digolongkan dalam degradasi lingkungan (Astheria & Heruman, 2016).

Lingkungan sehat, bersih dan indah juga tidak terlepas dari masalah limbah, dan sanitasi lingkungan yang mana masalah tersebut merupakan masalah besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya limbah dan sampah yang berasal dari rumah tangga. Saat ini masalah tersebut masih sulit diatasi baik oleh pemerintah, masyarakat maupun rumah tangga itu sendiri, terutama ibu rumah tangga yang kegiatannya sangat erat berkaitan dengan aktivitas rumah tangga khususnya dapur, menghasilkan sampah yang nantinya akan dikelola oleh ibu rumah tangga tersebut. Pengelolaan sampah yang dilakukan biasanya pada tahap penyimpanan sementara. Tahap pengelolaan sampah selanjutnya dilakukan oleh petugas sampah (Fitriana & Soedirham, 2013).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah yang mereka hasilkan di rumah. Salah satu dari beberapa faktor tersebut adalah tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah. Perbedaan tingkat pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku, sikap dan tindakan seseorang dalam melakukan segala hal terutama dalam pengelolaan sampah, sehingga perbedaan tingkat pengetahuan menyebabkan perbedaan dalam cara mengelola sampah dan limbah rumah tangga (Fitriana & Soedirham, 2013).

Hal ini dapat dilihat masih banyak ditemui ibu rumah tangga yang belum memenuhi kriteria lingkungan sehat, bersih, dan pola hidup sehat seperti membuang sampah dan air limbah rumah tangga sembarangan (Nur'arif, 2008), sehingga ketika hari hujan dalam jangka waktu yang cukup lama menyebabkan air menjadi tergenang, sampah menjadi berserakan, lingkungan sekitar tempat tinggal menjadi kotor, dan juga menyebabkan bau yang tidak sedap (Lestari, 2020).

Pengelolaan sampah sudah diatur oleh pemerintah melalui (*Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*) yang berbunyi bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah saja, melainkan masyarakat dan pelaku usaha sebagai penghasil sampah juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Melalui undang-undang tersebut memberi ruang yang cukup banyak bagi pemerintah provinsi, kota/madya/kabupaten untuk merencanakan dan mengelola sampah dalam kawasannya.

Menurut Dinas Lingkungan Hidup pada tahun 2020 memperkirakan penduduk kota Padang mencapai satu juta jiwa dengan indeks rata-rata perorangnya menghasilkan 0,5 Kg sampah perhari, maka setiap harinya akan ada 500 ton sampah dengan luas tempat pembuangan akhir (TPA) di Air Dingin sekitar 16 hektar, maka diperkirakan 8-10 tahun kedepan tidak akan sanggup lagi menampung sampah dari setiap rumah tangga. Salah satunya Kecamatan Pauh yang merupakan salah satu dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang yang masih belum maksimal dalam menghadapi masalah persampahan.

Menurut (BPS, 2019) Kecamatan Pauh memiliki luas 46.29 Km<sup>2</sup> dengan memiliki sembilan kelurahan. DAS Batang Kuranji tersebut merupakan daerah rawan banjir bandang semenjak tahun 2012 (Utama & Naumar, 2015) yang mana pada tahun itu terjadi banjir bandang yang sangat besar dalam waktu yang cukup lama, sampai sekarang daerah tersebut masih berpotensi banjir bandang jika cuaca buruk seperti hujan dalam jangka waktu yang lama. Proporsi zonasi bahaya banjir bandang di Kecamatan Pauh dikategori zonasi bahaya tinggi dengan luas 1320 ha, atau 6,15% dari wilayah DAS Batang Kuranji. Banjir bandang (*flash flood*) ini bukan hanya disebabkan oleh faktor geografis saja tetapi juga disebabkan oleh masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan seperti ke sungai dan drainase yang ada di Kecamatan Pauh. Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tahun 2019, masih terdapat banyak sampah yang berserakan dan mengganggu lingkungan di sekitar Kecamatan Pauh Kota Padang.

## 2. Metode

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Pauh Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni - Juli 2020 di Kecamatan Pauh Kota Padang, informan penelitian berjumlah 75 orang ibu rumah tangga dan 1 orang Kasi Trantibum Kecamatan

Pauh Kota Padang. Teknik pengambilan data menggunakan menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi, sumber data dari penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder berasal dari hasil wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Pauh Dalam Angka 2019 dan Data Drainase Bappeda 2019. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Pauh Kota Padang menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Lokasi Pembuangan Sampah Ibu Rumah Tangga

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh, diketahui lokasi tempat ibu rumah tangga membuang sampah dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang sudah turun temurun.. Bisa dilihat pada tabel 1 lokasi tempat ibu rumah tangga membuang sampah.

**Tabel. 1 Tempat Membuang Sampah**

No	Lokasi	Jumlah	Persentase
1	Belakang rumah	20	26,6
2	Halaman rumah	12	16,0
3	Tepi jalan / taman jalan	10	13,3
4	TPS yang disediakan	15	20,0
5	Sungai	18	24,0
	Jumlah	75	100 %

Sumber. Data Primer, 2020

Sesuai tabel 1 ditemukan ibu rumah tangga membuang sampah di tengah taman jalan raya atau di tepi jalan raya seperti Jl. Raya Bay Pass Km 7, Jl Pisang, Jl Piai Tengah, Jl Simpang Malintang, Jl Cupak Tengah, Jl Limau Manis, Limau Manis Selatan dan Jl Drs. Moh Hatta Pasar Baru. Sampah di taman jalan raya tersebut dibuang pada malam hari yaitu sekita jam 22. 00 Wib dan pagi hari sebelum berangkat bekerja lebih tepatnya pada jam 05.30 Wib.



**Gambar 1. Lokasi tempat pembuangan sampah di Kelurahan Pisang**

Ibu rumah tangga yang membuang sampah ke bantaran sungai di temukan di sepanjang DAS aliran Batang Kuranji seperti Kelurahan Limau Manis, Kelurahan Lambung Bukit, Kelurahan Kapalo Koto dan Kelurahan Binuang Kampung Dalam. Padahal kenyataannya DAS aliran Batang Kuranji ini merupakan sungai rawan banjir bandang semenjak tahun 2012. Pemerintah Kecamatan Pauh sudah mendirikan spanduk larangan membuang sampah ke sungai tetapi masih banyak ditemukan ibu rumah tangga yang membuang sampah ke bantaran sungai.



**Gambar 2. Bantaran Sungai Das Kuranji**

Ibu rumah tangga yang membuang sampah ke TPS atau tempat penampungan sementara ditemukan di kelurahan Kapalo Koto, Limau Manis dan Kelurahan Binuang Kampung Dalam. Hal ini di pengaruhi oleh lokasi TPS sangat Jauh di setiap kelurahan, dan hanya tiga kelurahan yang memiliki TPS atau tempat penampungan sementara yang berupa bak sampah. Tiga Kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Limau Manis lebih tepatnya berada di lingkungan area Kampus Unand, Kelurahan Kapalo Koto dan Kelurahan Binuang Kampung Dalam. TPS tersebut hanya berjumlah empat buah dan tidak akan mampu menampung semua sampah limbah rumah tangga di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Pauh. Sampah yang dibuang ke Bak sampah tersebut diambil oleh petugas sampah pada jam 05.00 wib dan jam 17.00 wib.

### 3.2 Kondisi Sampah yang Dibuang Oleh Ibu Rumah Tangga

Sampah rumah tangga merupakan jenis sampah yang banyak di hasilkan dan banyak dibuang sembarangan tanpa dilakukan pemilahan terlebih dahulu (Maulani & Fatimah, 2020). Pada saat observasi dan wawancara masih di temui sampah yang dihasilkan disetiap rumah memiliki kondisi sampah yang tidak dapat digunakan kembali atau tidak dapat dimanfaatkan, karena tidak semua ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh melakukan pengelolaan sampah, sampai saat ini ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh masih memandang sampah sebagai sumber daya yang tidak mempunyai manfaat. Oleh karena itu sejak sampah dihasilkan sampai dibuang sampah mereka biarkan begitu saja di tempat sampah yang telah disediakan. Kondisi sampah yang dibiarkan begitu saja pada saat sebelum dibuang akan berdampak terhadap kesehatan lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak sehat karena penumpukan sampah tersebut dapat menyebabkan lingkungan disekitar tempat tinggal dapat menjadi sarang penyakit dan lingkungan menjadi kotor (Mulasari, 2014).

### 3.3 Pengelolaan Sampah oleh Ibu Rumah Tangga

Perilaku ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah di Kecamatan Pauh Kota Padang pada hakikatnya merupakan tindakan yang menjadi kebiasaan dari ibu rumah tangga itu sendiri. Mereka membentuk pola perilaku dalam melakukan pengelolaan sampah baik yang mereka hasilkan di rumah maupun sampah yang berada di sekitar rumah mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu rumah tangga di kecamatan Pauh diketahui bahwa perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh faktor individu dari ibu rumah tangga itu sendiri yaitu berasal dari kebiasaan turun temurun, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Kebiasaan, pengetahuan dan pekerjaan merupakan salah satu faktor utama yang sangat sulit untuk di rubah meskipun setiap ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh memiliki pendidikan yang termasuk baik tetapi tetap saja tidak bisa merubah kebiasaan mereka yang sudah tertanam sangat kuat dari dulunya.

Dari hasil wawancara diketahui ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh masih minim pengetahuan di sebagian wilayah atau kelurahan dalam melakukan pengelolaan sampah. padahal sudah banyak dari ibu rumah tangga tersebut berstatus lulusan SMA (sekolah menengah atas) bahkan ada yang lulusan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dari 75 ibu rumah tangga tersebut yang Tidak tamat SD sebanyak 2 orang, tamat SD sebanyak 6 orang, tamat SMP sebanyak 12 orang, tamat SMA sebanyak 45 orang dan, tamat PT sebanyak 10 orang. Sedangkan untuk pekerjaan selain menjadi ibu rumah tangga ada yang bekerja sebagai Guru/Dosen sebanyak 9 orang, PNS sebanyak 2 orang, Pedagang sebanyak 15 orang, pegawai konter sebanyak 3 orang, yang bekerja sebagai penjahit sebanyak 5 orang dan selebihnya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Pembentukan perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah sudah pernah diberikan sosialisasi dimulai dari tingkat Rt, Rw Kelurahan, Kecamatan maupun Puskesmas Kecamatan Pauh, tetapi sosialisasi yang diadakan tidak memberikan contoh bagaimana konstruksi tempat sampah yang baik, membuang di lokasi yang tepat, memilah sampah, mengurangi penumpukan sampah dan sebagainya (Setyawati & Siswanto, 2020). Maka oleh sebab itu ibu rumah tangga hanya asal membuat tempat sampah agar sampah tidak berserakan. Dan juga menyebabkan masyarakat kurang memahami tempat-tempat mana saja yang perlu tempat sampah, umumnya ibu rumah tangga hanya meletakkan tempat sampah begitu saja.

Sesuai hasil wawancara dengan ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh Kota Padang di ketahui bahwa sebagian dari ibu rumah tangga menghasilkan sampah di rumah mereka berupa sampah limbah rumah tangga yaitu jenis sampah organik (seperti sampah sayuran dan sisa bahan dapur, dan kertas), lalu sampah an-organik (seperti sampah plastik, sampah, sampah kaca, dan sampah elektronik yang berupa tv bekas, radio bekas, hp bekas dan lainnya). Untuk sampah jenis B3 yaitu berupa sampah dari racun serangga, hair spray, lem perekat, batu baterai, obat nyamuk dan lainnya .

Hasil observasi dan wawancara diketahui masing-masing dari ibu rumah tangga menghasilkan sampah setiap hari di rumah mereka dengan jumlah sampah yang berbeda. Jumlah sampah yang berbeda tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti, ada sebagian rumah tangga yang memiliki warung. Dan juga dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan setiap anggota keluarga. Untuk setiap rumah tangga yang memiliki warung tentu menghasilkan jumlah sampah yang lebih banyak setiap harinya dibandingkan yang tidak memiliki warung. Jumlah sampah tersebut biasanya ada yang menghasilkan sebanyak 7 Kg sampai 9 Kg dalam tiga hari. Sedangkan untuk rumah tangga yang anggota keluarganya yang bekerja sebagai guru, dosen, pegawai puskesmas, maupun yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga hanya menghasilkan sampah di rumah berkisaran dari 1 Kg sampai 5 Kg dalam tiga hari.

Dari segi jumlah tempat sampah yang dimiliki setiap rumah hanya ada satu dan dua buah tempat sampah, sedangkan untuk yang memiliki warung ditemukan sebanyak 3 sampai 5 tempat sampah. Untuk jenis tempat sampah yang digunakan berupa tempat sampah wadah plastik, kantong kresek, dan juga ada yang berasal dari kardus. Penanganan sampah yang dihasilkan di rumah biasanya ibu rumah tangga membersihkan sampah minimal satu kali dalam tiga hari dan maksimal satu kali dalam sehari, jika mereka yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pedagang mereka membersihkan sampah setiap hari, sedangkan untuk pegawai atau PNS paling lama mereka membersihkan sampah dalam waktu tiga hari sekali dan diletakkan di tong sampah baik di depan rumah, samping rumah maupun di belakang rumah.

Sebagian kecil ditemui ibu rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah, karena ibu rumah tangga banyak yang bekerja dan tidak sempat melakukan hal tersebut, oleh karena itu ibu rumah tangga tidak membedakan sampah dengan alasan ribet dan lama kalau dipilah-pilah. Meskipun penyediaan tempat sampah sistem pilah yaitu tempat sampah basah dan kering sangat bermanfaat bagi kebersihan rumah karena selain untuk menjaga lingkungan tempat tinggal juga dapat bermanfaat bagi petugas yang mengangkut sampah karena membantu pekerjaan petugas pengangkut sampah agar tidak perlu lagi melakukan pemilahan sampah sebelum dibuang ke TPS. Untuk ibu rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah mereka mengelompokkan sampah berdasarkan jenis sampah seperti sampah basah (organik) diletakkan di tempat sampah khusus sampah basah, sampah kering (an-organik) diletakkan di tempat sampah khusus sampah kering, dan begitu juga sampah beracun (B3) diletakkan juga khusus di tempat sampah jenis B3. Pemilahan sampah tersebut telah dilakukan sejak 2 sampai 10 tahun belakangan. Sampah yang sudah dipilah biasanya dikumpulkan lalu diletakkan di tong sampah di depan rumah ataupun dibelakang rumah. Kemudian dijual ke orang yang membeli barang rongsokan dan biasanya orang tersebut berkeliling disetiap jalan maupun disetiap kelurahan dengan menggunakan becak motor dan juga ada para ibu rumah tangga yang menjual langsung ke bank sampah, tetapi bank sampah di Kecamatan Pauh hanya memiliki satu bank sampah saja dan bank sampah tersebut tidak berjalan secara optimal. Untuk pemanfaatan kembali sampah di Kecamatan Pauh masih sangat minim, karena pengetahuan dari ibu-ibu rumah tangga masih rendah untuk merubah sampah menjadi barang yang berguna atau menjadi kompos.

Dari hasil penelitian ini juga di temukan bahwa cara ibu rumah tangga dalam mengelola sampah terdapat 4 cara yaitu sampah dibuang ke TPS di temukan di Kelurahan Kapolo Koto, Kelurahan Limau Manis dan Kelurahan Binuang Kampung Dalam tetapi itu hanya dari sebagian rumah tangga. Selanjutnya yang membuang sampah ke bantaran sungai ditemukan di Kelurahan Lambung bukit, Kelurahan Limau Manis, Kapalo Koto, dan Binuang Kampung Dalam atau di sepanjang bantaran sungai aliran DAS Batang Kuranji. Sampah yang dibakar dan dibuang di tepi jalan dan taman jalan ditemukan di Kelurahan Pisang Piai Tengah,

Cupak Tengah dan Binuang Kampung Dalam. Untuk jasa becak sampah maupun petugas sampah dari dinas lingkungan hidup hanya ditemukan di setiap komplek perumahan seperti Kelurahan Koto Lua dan Kelurahan Limau Manis selatan, Komplek Palimo Indah Cupak Tengah. Dan juga ibu rumah tangga maupun anggota keluarga lainnya harus mengeluarkan uang sebanyak Rp 20.000 - 30.000/bulan dan sampah akan diambil selama dua hari sekali dan paling lama tiga kali sehari, sedangkan ibu rumah tangga yang tidak membayar uang angkut, maka sampah yang dihasilkan dibawa langsung ke TPS ada.

Pengelolaan sampah yang digunakan oleh ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh yaitu pengelolaan sampah dengan model Landfill (Ernawati, 2018) pada proses ini sampah tidak dihancurkan melainkan dibiarkan membusuk menjadi bahan kompos atau organik. Model ini menimbulkan bahaya terhadap lingkungan seperti berjangkitnya penyakit menular, dan menyebabkan lingkungan menjadi tercemar (berbau tidak sedap dan kotor).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan: (1) lokasi pembuangan sampah ibu rumah tangga adalah di sekitar bantaran sungai, tepi jalan, taman jalan, TPS atau tempat penampungan sementara, belakang rumah, dan halaman rumah, (2) ibu rumah tangga tidak melakukan pemilahan sampah saat sebelum membuangnya, sehingga kondisi sampah yang akan dibuang bercampur menjadi satu dan membuat sampah menjadi menumpuk dan berbau sedap, (3) ibu rumah tangga di Kecamatan Pauh hanya sedikit yang mengetahui bagaimana cara memilah sampah, mendaur ulang sampah, dan memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi. Pengelolaan sampah yang digunakan yaitu dengan model pengelolaan Landfill atau membiarkan sampah membusuk begitu saja.

#### Referensi

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- BPS. (2019). *Kota Padang Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2014). *Mater Plan Pengelolaan Persampahan Kota Padang*. Laporan Akhir DLH Kota Padang.
- Ernawati, E. (2018). Waste Management Model Based on Community Education in Koto Tengah Subdistrict, Padang City, Indonesia. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 2(1), 118–123. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v2i1.106>
- Fitriana, A., & Soedirham, O. (2013). Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Desa Bluru Kidul RW 11 Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Promkes*, 1(2), 132–137.
- Lestari, H. M. (2020). *Gambaran Perilaku Pemanfaatan Sungai sebagai Sarana Pembuangan Limbah Rumah Tangga pada Masyarakat di Desa Buaran Mangga Tahun 2019*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maulani, Q., & Fatimah, W. N. (2020). Waste Management the Low-Cost Apartment Building, District of Baleendah Bandung 2018. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i2.2020.144-153>
- Mulasari, S. A. (2014). Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 122–130. <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i2.2839>
- Nur'arif, M. (2008). *Pengelolaan Air Limbah Domestik (Studi Kasus di Kota Praya Kabupaten Lombok Tengah)* [Masters, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/18249/>
- Setyawati, E. Y., & Siswanto, R. S. H. P. (2020). Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sampah yang Bernilai Ekonomi dan Berbasis Kearifan Lokal. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.6899>
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. (2008).
- Utama, L., & Naumar, A. (2015). Kajian Kerentanan Kawasan Berpotensi Banjir Bandang Dan Mitigasi Bencana Pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Kuranji Kota Padang. *Rekayasa Sipil*, 9(1), 21–28.